BAB I

PENDAHULUAN

* 1. **Latar Belakang**

Persaingan perusahaan dalam era globalisasi memberikan dampak bagi setiap perusahaan untuk meningkatkan kinerja yang lebih baik agar dapat bersaing dengan perusahaan lain (Fernandes 2013). Perusahaan memiliki tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Dalam jangka pendek perusahaan bertujuan memperoleh laba secara maksimal dengan menggunakan sumber daya yang ada. Sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan tergambar dari harga saham perusahaan yang bersangkutan. Nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Untuk itu pemilik dari suatu perusahaan mempercayakan perusahaannya kepada manajer. (Desi 2014)

Laba merupakan indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kinerja oprasional perusahaan yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan (Rustan at al. 2011). Peningkatan pada nilai perusahaan juga dipengaruhi oleh sistem kinerja keuangan perusahaan. Wahyudi, Nurlela dan Ishaluddin (2008) dalam Kusumadilaga (2010) menyebutkan bahwa nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh calon pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Nilai perusahaan merupakan cerminan dari penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan.

Menurut Fama (1978) dalam Untung wahyudi et.al, (2006), nilai perusahaan akan tercermin dari harga sahamnya. Harga pasar dari saham perusahaan yang terbentuk antara pembeli dan penjual disaat terjadi transaksi disebut nilai pasar perusahaan, karena harga pasar saham dianggap cerminan dari nilai aset perusahaan sesungguhnya. Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator nilai pasar saham sangat dipengaruhi oleh peluang-peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga dapat meningkatkan nilai perusahaan.

Kasus pada perusahaan tekstil dan garmen. Kelesuan ekonomi yang memicu pelemahan daya beli mulai berdampak ke sektor industry. 10 industri garmen dan tekstil di kota tangerang terancam bangkrut dan menutup pabrik. Sebanyak 1800 karyawan terpaksa dirumahkan. Kepala dinas tenaga kerja kota tangerang, Abdulah Surahman, menjelaskan indusrti mengeluhkan biaya tinggi karena pembelian bahan baku dalam bentuk dolar AS. Sementara pendapatannya dalam mata uang rupiah. “harus diakui ekonomi melemah, daya beli masyarakat turun drastis, rupiah juga melemah. Akibatnya perusahaan harus mengurangi produksi. Yang berarti harus merumahkan karyawannya,” kata surahman. Saat ini, kata surahman, 10 perusahaan garmen di kota tangerang terancam tutup. Bebrapa perusahaan sudah mengurangi kapasitas produksi serta jam kerja pegawai sejak sebulan lalu. Sedikitnya 1800 karyawan terpaksa dirumahkan. “ini dilakukan untuk mempertahankan produksi. Tetapi kalau sampai dua bulan kedepan masih seperti ini kondisi ekonomi maka perusahaan akan melakukan pengurangan karyawan,” ujarnya. Menilai ancaman kebangkrutan memang mneghantui industry garmen yang menjual produknya di pasar local. Kelusuan ekonomi akan memangkas permintaan garmen dipasar domestic, sementara biaya produksi cenderung naik. Industri tekstil dan garmen mengalami penurunaan harga saham yang sangat tajam dan sudah mendekati kebangkrutan. Sementara industry garmen yang berorientasi ekspor masih bias bertahan karena menikmati laba kurs. Menyusul depresiasi rupiah hingga RP 14.140/US$. Buktinya, PT ECO SMART Garmen Indonesia, anak perusahaan PT PAN BROTRHER Tbk (PBRX), justru meresmikan pabrik baru di Boyolali Jawa Tengah dengan nilai investasi US$34 Juta. Pabrik yang memproduksi barang-barang garmen ini diharapkan dapat menyerap 12 ribu tenaga kerja .

<http://duniaindustri.com/ekonomi-lesu-10pabrik-garmen-terancam-bangkrut>

Dari fenomena di atas dapat di simpulkan bahwa industry garmen dan tekstil mengali penurunan harga saham dan terancam bangkrut akibat biaya yang di keluarkan untuk membeli bahan baku sangat tinggi dan menggunakan dolar AS, sedangkan pendapatannya dalam mata uang rupiah. Hanya perusahaan tekstil dan garmen yang berorientasi di pasar ekspor yang bertahan karena adanya lab kurs.

Selanjutnya kasus Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) menggelar pertemuan dengan Asoasiais Pertekstilan Indonesia (API) pada hari ini. Kepala BKPM Franky Sibarani menyatakan, pertemuan ini membahas masalah-masalah yang dihadapi oleh industi tekstil dalam negeri yang juga terkait dengan investasi. Salah satunya yaitu penurunan pangsa pasar domestik. "Dalam pertemuan dengan API terungkap bahwa permasalahan yang diungkapkan oleh kalangan industri tekstil lebih banyak dihadapi oleh industri yang memiliki pangsa pasar domestik," ujarnya dalam keterangan tertulis di Jakarta, Kamis (3/9/2015). Berdasarkan penjelasan API, lanjut Franky, pelambatan pertumbuhan ekonomi yang tengah dihadapi Indonesia menyebabkan penurunan daya beli, sehingga masyarakat lebih memprioritaskan untuk membeli kebutuhan primer, dibandingkan membeli kebutuhan sekunder, termasuk tekstil. Lebih buruknya lagi, pasar tekstil domestik juga semakin tertekan dengan maraknya produk ilegal yang membanjiri pasaran. Bahkan, akibat dari tekanan pasar domestik ini, menurut data API, jumlah pabrik di pusat industri tekstil Mohamad Toha, Bandung mengalami penurunan dari sebelumnya 42 pabrik yang beroperasi, kini hanya menyisakan 26 pabrik. "Sementara untuk industri tekstil yang berorientasi ekspor relatif tidak menghadapi permasalahan, kecuali untuk meningkatkan daya saing ekspor melalui kebijakan perdagangan bebas khususnya dengan Uni Eropa dan Turki," tandasnya. (Dny/Ndw).

http:// bisnis.liputan6.com/read/2309153/16-pabrik-tekstil-di-bandung-gulung-tikar

dari fenomena diatas dapat disimpulkan bahwa peusahaan tektil dan garmen yang memiliki pangsa pasar domestic mengalami penurunan harga saham sehingga terjadi penutupan pabrik. Sementara industri tekstil yang berorientasi ekspor relatif tidak menghadapi permasalahan.

Ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi nilai perusahaan, yaitu kebijakan perusahaan yang meliputi: keputusan pendanaan, kebijakan dividen, keputusan investasi, struktur modal, pertumbuhan perusahaan, ukuran perusahaan. Memaksimukan nilai perusahaan merupakan salah satu tugas dari manajer keuangan. (Desi 2014). Manajer sebagai pengelola perusahaan lebih banyak mengetahui informasi internal dan prospek perusahaan dimasa yang akan datang dibandingkan dengan pemilik (pemegang saham ) Rustan at.al 2011. Kondisi perusahaan yang lebih baik akan dapat dicapai melalui kebijakan (Lini 2015).

Pada signaling theory Brigham dan Houston (dalam disertasi bambang 2006) mengatakan bahwa menejer memiliki informasi yang berbeda (lebih baik) tentang prospek perusahaan dibandingkan dengan yang dimiliki oleh investor. Hal ini disebut dengan informasi asimetris. Kondisi seperti ini membuat informasi yang dimiliki oleh manajer dan pihak luar tidak sama. Pihak manajemen lebih banyak mengetahui informasi perusahaan daripada pihak luar. (Weston dan Copeland, 1992 dalam disertasi bambang 2006). Kebijakan perusahaan yang akan dibahas pada penelitian kali ini adalah kebijakan leverage, kebijakan capital expenditure, dan kebijakal insentif manajer.

Seperti yang telah dijelaskan bahwa kebijakan perusahaan di dalam penelitian ini diproksi dengan tiga variabel, yaitu *leverage* keuangan, *capital* expenditure, dan insentif manajer*. Leverage* keuangan berkaitan erat dengan kebijakan pendanaan atau pembelanjaan perusahaan, sedangkan *capital expenditure* bekaitan dengan kebijakan investasi, dan insentif manajer berkaitan dengan kebijakan dividen atau pendistribusian laba. Ketiga kebijakan tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan, sesuai dengan tujuan perusahaan (Bambang 2006) .

Menurut teori agency (Jensen dan Meckling, 1976 dalam Bambang 2006), manajer sebagai agen dalam menjalankan tugas yang diberikan oleh para pemilik, peserta, pengambil bagian atau pemegang saham, manajer diberi kebebasan untuk mengambil kebijakan kebijakan operasional, sepanjang kebijakan-kebijakan tersebut adalah yang terbaik bagi para pemilik, peserta, pengambil bagian atau pemegang saham tersebut. Kebijakan-kebijakan yang diambil adalah dalam upaya untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan nilai perusahaan. Misalnya kebijakan-kebijakan dibidang keuangan dan akuntansi, pemasaran, personalia, produksi dan operasi, penelitian dan pengembangan serta kebijakan-kebijakan lain yang berhubungan dengan pihak luar perusahaan.

Kebijakan pendanaan adalah merupakan satu kebijakan yang sangat penting bagi perusahaan, karena menyangkut perolehan sumber dana untuk kegiatan operasi perusahaan. Kebijakan ini akan berpengaruh terhadap struktur modal dan faktor *leverage* perusahaan, baik *leverage* operasi maupun *leverage* keuangan (Bambang 2006).

Kebijakan perusahaan yang berkenaan dengan mencari sumber dana atau sumber pembiayaan kita kenal dengan kebijakan pendanaan, maka disisi lain ada kebijakan perusahaan yang berkenaan dengan penggunaan dana atau pengeluaran modal untuk investasi disebut dengan kebijakan investasi (Bambang 2006). Seperti dijelaskan oleh Harford dan Li (2005), bahwa investasi dalam perusahaan dapat dilihat dari dua tipe investasi, yaitu aquisitions dan capital expenditures. Aquisitions berkaitan dengan inverstasi untuk menguasai, membeli atau mengakuisisi perusahaan lain kedalam perusahaannya. Sedangkan capital expenditures berkaitan dengan investasi untuk pembelian aktiva baru, membangun pabrik, perlengkapan kantor, pembelian kendaraan, penelitian dan pengembangan, advertising, dan lain-lain.

Kebijakan perusahaan dalam masalah investasi (capital expenditure) adalah merupakan kebijakan jangka panjang perusahaan yang membutuhkan perhitungan secara cermat. Kebijakan ini membutuhkan modal yang besar, jangka waktu yang lama, serta risiko yang tinggi, sehingga dibutuhkan hasil perhitungan yang akurat berkenaan dengan tingkat pengembalian (return) investasi tersebut. Sekali keputusan diambil salah, maka akibatnya akan sangat fatal bagi perusahaan untuk mengembalikan modal yang sudah terlanjur tertanam didalam investasi tersebut. Oleh karena itu, untuk mendorong berhasilnya investasi, manajer diberi insentif yang lebih tinggi, agar manajer mengerahkan sumberdaya perusahaan untuk mendorong keberhasilan investasi, sehingga kemakmuran para pemegang saham tercapai. (Bambang 2006)

Dari uraian diatas penulis mencoba merumuskan persoalan yang akan dikemas dalam sebuah judul “**Pengaruh Leverage Capital Expenditure Dan Insentif Manajer Terhadap Nilai Perusahaan Padan Perusahaan Manufatur Di Bursa Efek Indonesia”**

* 1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang diuraikan di atas maka dapat dibuat perumusan masalah yaitu:

1. Bagaimana gambaran Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
2. Bagaimana gambaran Capital Expenditure perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
3. Bagaimana gambaran Insentif Manager pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
4. Bagaimana gambran Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
5. Seberapa besar pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan Pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
6. Seberapa besar pengaruh Capital Expenditure terhadap Nilai Perusahaan ada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
7. Seberapa besar Pengaruh Insentif Manajer terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang trdaftar di Bursa efek Indonesia periode 2010-2014
8. Seberapa besar pengaruh Leverage, Capital Expenditure, dan Insentif Manajer terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 secara simultan
   1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui gambaran dan menganalisis Leverage pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
2. Untuk mengetahui gambaran dan menganalisis Capital Expenditure perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014
3. Umtuk megetahui gambaran dan menganalisis Insentif Manager pada perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
4. Untuk mengetahui gambaran dan menganalisis Nilai perusahan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
5. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Leverae terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
6. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Capital Expenditure terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
7. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Insentif Manajer terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014
8. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh Leverage, Capital Expenditure, Insentif Manager terhadap Nilai Perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 secara Simultan
   1. **Kegunaan Penilitian** 
      1. **Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah wawasan peneliti khususnya mengenai pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan, selain itu juga sebagai sarana bagi peneliti untuk mengembangkan dan menerapkan ilmu pengetahuan yang diperoleh dalam bangku perkuliahan terutama yang berkaitan dengan judul yang peneliti buat. Penelitian ini diharapkan memberikan wawasan bagi para akademisi sebagai sarana pengembangan ilmu pengetahuan dibidang keuangan khususnya mengenai pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan. Sebagai bahan informasi dan masukan untuk membantu dan memberikan gambaran yang lebih jelas bagi para peneliti yang ingin melakukan penelitian lanjutan tentang bagaimana pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan.

Diperolehnya bukti empiris dalam penelitian ini menyangkut pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan dapat dijadikan masukan bagi profesi yang bersangkutan dengan judul penelitian. Sebagai bahan pelengkap dan masukan serta pertimbangan yang bermanfaat bagi perusahaan, khususnya mengenai pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan.

* + 1. **Kegunaan Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pembaca mengenai Pengaruh Kebijakan Perusahan terhapa Nilai perusahan. Selain itu, dapat juga dipergunakan sebagai bahan pertimbangan antara teori dan praktek yang sebenarnya di dalam sebuah perusahaan yang selanjutnya sebagai referensi untuk peneliti lebih lanjut. Selain itu, penulis juga mengharapkan kiranya penelitian ini dapat berguna untuk menambah pengetahuan bagi para mahasiswa, khususnya mahasiswa Fakultas Ekonomi Jurusan Akuntansi Universitas Pasundan Bandung.